



ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK PADA NOVEL “LAYLA DAN MAJNUN” KARYA NIZAMI GANJAVI

¹Laraswati, ²Muhammad Septian

^{1,2}IKIP Siliwangi

Email: larasrainla3104@gmail.com | septianm364@gmail.com

Abstract

This study analyzes the extrinsic elements in Layla and Majnun, a masterpiece by Nizami Ganjavi, to explore the cultural, moral, and social contexts influencing the story. Using a library research method, the study examines the author's background, the values within the story, and the social conditions of 12th-century Persia. The findings reveal that the novel is deeply rooted in Nizami's spiritual and intellectual environment, reflecting themes of loyalty, sacrifice, and divine love influenced by Sufism. Furthermore, the social conflicts portrayed in the story highlight the tension between individual desires and societal norms, making it a timeless reflection of human experience. This research contributes to understanding how extrinsic elements enrich literary works and suggests further comparative studies to explore global literary traditions.

Keywords: Layla and Majnun, Nizami Ganjavi, extrinsic elements, Persian literature, Sufism, social context, cultural values.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis unsur ekstrinsik dalam Layla dan Majnun, sebuah karya agung Nizami Ganjavi, untuk menggali konteks budaya, moral, dan sosial yang memengaruhi cerita tersebut. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini mengkaji latar belakang pengarang, nilai-nilai dalam cerita, serta kondisi sosial Persia abad ke-12. Temuan menunjukkan bahwa novel ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan spiritual dan intelektual Nizami, mencerminkan tema kesetiaan, pengorbanan, dan cinta ilahi yang dipengaruhi oleh ajaran sufisme. Selain itu, konflik sosial yang digambarkan dalam cerita menunjukkan ketegangan antara keinginan individu dan norma masyarakat, menjadikan karya ini refleksi abadi tentang pengalaman manusia. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami bagaimana unsur ekstrinsik memperkaya karya sastra dan menyarankan penelitian komparatif lebih lanjut untuk mengeksplorasi tradisi sastra global.

Kata Kunci: Layla dan Majnun, Nizami Ganjavi, unsur ekstrinsik, sastra Persia, sufisme, konteks sosial, nilai budaya.

PENDAHULUAN

Unsur ekstrinsik dalam novel mencakup hal-hal yang berada di luar karya itu sendiri, seperti latar belakang penulis, kondisi sosial, serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Wellek dan Warren (1956) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik membantu pembaca memahami karya sastra lebih mendalam dengan menghubungkannya pada konteks penciptaannya. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk tidak hanya menikmati karya secara estetis, tetapi juga memahami faktor-faktor yang memengaruhi lahirnya karya tersebut, seperti pengalaman pribadi penulis, pandangan ideologis, norma sosial, hingga kondisi politik dan ekonomi. Dalam konteks karya sastra klasik, analisis unsur ekstrinsik menjadi lebih penting karena mempertemukan pembaca masa kini dengan realitas masa lalu yang mungkin sudah jauh berbeda.

Novel Layla dan Majnun karya Nizami Ganjavi adalah salah satu mahakarya sastra klasik Persia yang sarat akan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan moral. Cerita ini menggambarkan cinta yang melampaui batas duniawi dan menjadi cerminan nilai-nilai

Received: Agustus 13 2024; Revised: Agustus 28, 2024; Accepted: September 18, 2024; Online Available: September 20, 2024;

sufisme yang berkembang pesat di Persia pada abad ke-12. Selain itu, Nizami sebagai pengarang memiliki latar belakang kehidupan yang kaya akan tradisi intelektual dan seni, yang memberikan warna khas pada karyanya. Tidak hanya sekadar kisah cinta, novel ini juga menjadi potret kompleksitas norma sosial pada masanya, di mana cinta sering kali berbenturan dengan tradisi dan kehormatan keluarga.

Menganalisis unsur ekstrinsik dalam Layla dan Majnun memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana budaya Persia, kondisi sosial, serta pandangan hidup Nizami sebagai penulis memengaruhi narasi dan tema karya ini. Penelitian ini menjadi penting karena memungkinkan pembaca masa kini untuk memahami novel ini tidak hanya sebagai kisah cinta tragis, tetapi juga sebagai dokumen sejarah budaya dan sosial yang merefleksikan peradaban Persia pada masa keemasannya. Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bahwa karya sastra tidak hanya menjadi cerminan kepribadian pengarang, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan kritik sosial, nilai moral, dan pandangan hidup yang melampaui zamannya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra, khususnya dalam analisis unsur ekstrinsik pada karya sastra klasik. Dengan menambah wawasan mengenai hubungan antara latar belakang kehidupan pengarang, nilai-nilai dalam cerita, dan situasi sosial saat karya tersebut diciptakan, penelitian ini dapat memperkaya perspektif akademis tentang bagaimana karya sastra tidak hanya berdiri sebagai entitas artistik, tetapi juga sebagai refleksi dari realitas budaya dan sosial pada masanya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi studi-studi selanjutnya yang membahas unsur ekstrinsik pada karya sastra lain, baik dalam konteks lokal maupun global.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca, peneliti, dan penggiat sastra tentang hubungan erat antara karya sastra dan konteks sosial-budayanya. Pemahaman ini penting agar pembaca dapat melihat karya sastra klasik seperti Layla dan Majnun tidak hanya sebagai kisah cinta romantis, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan nilai-nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat pada zamannya. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pendidik atau pengajar sastra dalam membantu siswa memahami dimensi sosial dan budaya dari karya sastra yang mereka pelajari, sehingga pembelajaran sastra menjadi lebih relevan dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka, menurut George (2008), melibatkan proses pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi yang sudah ada, sehingga memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan ini sangat berguna dalam memahami karya sastra klasik, karena sumber-sumber yang tersedia dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang konteks budaya, sosial, dan sejarah yang melingkupi karya tersebut.

Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Sedangkan menurut Sugiyono (2012) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Dalam penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan tentang latar belakang Nizami Ganjavi sebagai pengarang, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Layla dan Majnun, serta situasi sosial ketika karya ini diciptakan. Informasi tersebut kemudian dianalisis untuk mengungkap hubungan antara unsur-unsur ekstrinsik dan isi cerita. Pendekatan ini dianggap efektif, karena memberikan perspektif yang mendalam tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan, sehingga lebih fokus pada interpretasi kritis terhadap karya dan sumber-sumber literatur terkait.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Nizami Ganjavi adalah seorang penyair besar dari Persia yang hidup pada abad ke-12, tepatnya di masa Dinasti Seljuk. Ia lahir di Ganja, sebuah kota yang kini berada di wilayah Azerbaijan, dan dikenal sebagai salah satu penyair paling berpengaruh dalam sejarah sastra Persia. Nizami memiliki nama lengkap Jamal al-Din Abu Muhammad Ilyas ibn Yusuf ibn Zaki, namun ia lebih dikenal dengan nama pena "Nizami." Kehidupan Nizami sangat dipengaruhi oleh budaya dan tradisi Persia yang kaya akan intelektualisme, seni, dan spiritualitas. Ia tumbuh di lingkungan yang menghargai pendidikan dan mendalami ilmu-ilmu keislaman, filsafat, dan sastra.

Latar belakang ini berperan besar dalam membentuk gaya dan tema karya-karyanya. Sebagai seorang penyair sufistik, Nizami sering kali menggabungkan unsur-unsur spiritualitas dengan tema cinta dan moralitas. Karyanya, termasuk Layla dan Majnun, menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memadukan narasi yang emosional dengan pesan-pesan filosofis yang mendalam. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh tradisi Persia yang kaya akan epik romantis dan kecenderungan sufisme pada zamannya. Dengan demikian, kehidupan dan pandangan hidup Nizami memberikan fondasi yang kuat bagi terciptanya karya yang abadi seperti Layla dan Majnun.

Novel Layla dan Majnun bukan hanya sekadar kisah cinta tragis, tetapi juga merupakan refleksi nilai-nilai universal dan lokal yang sangat relevan pada masanya. Nilai cinta sejati menjadi inti dari cerita ini, di mana Layla dan Majnun digambarkan memiliki cinta yang begitu mendalam sehingga melampaui batasan duniawi. Selain itu, kesetiaan yang mereka tunjukkan mencerminkan pentingnya komitmen dan ketulusan dalam hubungan, meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan.

Pengorbanan juga menjadi nilai penting dalam cerita ini, di mana Majnun rela melepaskan segalanya demi cintanya kepada Layla. Nilai-nilai ini tidak hanya menggambarkan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Persia saat itu, tetapi juga menggambarkan prinsip-prinsip spiritual sufisme, di mana cinta dipandang sebagai jalan menuju Tuhan. Dengan kata lain, cinta antara Layla dan Majnun seringkali ditafsirkan sebagai alegori cinta ilahi, yang menunjukkan perjalanan jiwa manusia menuju penyatuan dengan Sang Pencipta.

Cerita Layla dan Majnun ditulis pada masa kejayaan Islam di Persia, sebuah periode yang dikenal dengan kemajuan luar biasa dalam bidang seni, sastra, dan ilmu pengetahuan. Pada abad ke-12, Persia berada di bawah kekuasaan Dinasti Seljuk, yang sangat mendukung perkembangan intelektual dan kebudayaan. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para seniman dan penyair seperti Nizami untuk menciptakan karya-karya besar.

Selain itu, pengaruh sufisme yang berkembang pesat pada masa itu sangat terlihat dalam karya ini. Sufisme menawarkan pandangan hidup yang menekankan cinta, pengorbanan, dan kerendahan hati sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan spiritual. Situasi sosial ini tercermin dalam gaya bahasa dan tema cerita, yang penuh dengan simbolisme sufistik dan ajaran moral.

Pada saat yang sama, norma sosial yang ketat terkait kehormatan keluarga, pernikahan, dan tradisi juga memengaruhi konflik dalam cerita. Kisah cinta Layla dan

Majnun yang bertentangan dengan norma sosial pada masanya menjadi cerminan dilema yang sering terjadi dalam masyarakat Persia. Oleh karena itu, Layla dan Majnun bukan hanya karya sastra, tetapi juga potret sosial dan budaya Persia abad ke-12.

Unsur ekstrinsik dalam Layla dan Majnun memperlihatkan bagaimana Nizami Ganjavi tidak hanya menciptakan sebuah karya sastra yang indah secara artistik, tetapi juga merefleksikan pandangan hidup dan konteks budaya masyarakat Persia pada masanya. Karya ini menyatukan unsur spiritualitas, nilai-nilai moral, dan realitas sosial dalam sebuah narasi cinta tragis yang abadi.

Pertama, latar belakang kehidupan Nizami Ganjavi memainkan peran penting dalam membentuk struktur dan tema cerita. Sebagai seorang penyair yang hidup di lingkungan yang kaya dengan tradisi intelektual Islam, Nizami sangat dipengaruhi oleh ajaran sufisme dan nilai-nilai spiritual. Hal ini terlihat dari cara ia menggambarkan hubungan antara Layla dan Majnun yang melampaui cinta duniawi. Cinta mereka tidak hanya sekadar emosi manusia, tetapi juga perjalanan spiritual menuju Tuhan. Majnun, yang akhirnya memilih meninggalkan dunia untuk mendedikasikan dirinya sepenuhnya kepada cinta Layla, menjadi simbol dari seorang pencari yang rela mengorbankan segalanya demi mencapai makna ilahi. Pandangan sufistik ini merupakan cerminan dari keyakinan Nizami bahwa cinta sejati adalah sarana untuk mendekati diri kepada Tuhan, sebuah tema yang sangat erat kaitannya dengan filsafat spiritual Persia pada abad ke-12.

Kedua, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Layla dan Majnun mencerminkan norma sosial dan keagamaan yang berlaku pada masa itu. Kesetiaan dan pengorbanan yang ditunjukkan oleh Layla dan Majnun adalah representasi dari konsep moral yang tinggi dalam tradisi Persia. Majnun, meskipun hidup dalam penderitaan akibat cintanya yang tidak terbalas, tetap menunjukkan komitmen penuh terhadap Layla. Kesetiaan ini tidak hanya menggambarkan nilai hubungan antarmanusia, tetapi juga mencerminkan ajaran sufisme yang menekankan pentingnya dedikasi total kepada sesuatu yang lebih besar daripada diri sendiri. Nilai pengorbanan juga menjadi inti cerita, di mana Majnun rela kehilangan segalanya, termasuk status sosial dan kenyamanan hidup, demi cintanya kepada Layla. Ini menegaskan bahwa cinta sejati, dalam pandangan sufisme, adalah cinta yang tidak mementingkan kepemilikan duniawi, tetapi berakar pada pengabdian dan ketulusan.

Ketiga, situasi sosial ketika cerita ini diciptakan turut memberikan pengaruh besar terhadap konflik dan narasi dalam Layla dan Majnun. Pada abad ke-12, masyarakat Persia sangat menjunjung tinggi norma-norma kehormatan keluarga, status sosial, dan tradisi. Pernikahan sering kali diatur oleh keluarga untuk menjaga martabat dan kehormatan, sehingga hubungan cinta seperti Layla dan Majnun yang bertentangan dengan norma tersebut dianggap tabu. Konflik utama dalam cerita ini, yaitu perlawanan antara cinta mereka dengan aturan sosial yang ketat, mencerminkan dilema yang sering terjadi dalam masyarakat pada masa itu.

Karya ini juga merupakan kritik halus terhadap sistem sosial yang mengorbankan kebahagiaan individu demi mempertahankan tradisi. Dengan menggambarkan penderitaan Layla dan Majnun, Nizami menunjukkan sisi gelap dari norma sosial yang membatasi kebebasan cinta. Namun, alih-alih memberontak secara eksplisit, Nizami menyajikan cerita ini dalam kerangka sufistik yang memberikan kedalaman spiritual dan moral pada perjuangan karakter-karakternya. Dengan demikian, Layla dan Majnun tidak hanya menjadi kisah cinta tragis, tetapi juga refleksi dari realitas sosial Persia pada abad ke-12 yang penuh dengan ketegangan antara tradisi dan individu.

Melalui analisis ini, terlihat bahwa unsur ekstrinsik dalam Layla dan Majnun memberikan dimensi yang lebih dalam terhadap cerita. Karya ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga media yang mengungkap pandangan hidup Nizami, nilai-nilai moral yang

ludur, serta kritik terhadap norma sosial yang membelenggu. Hal ini menjadikan Layla dan Majnun sebagai karya sastra klasik yang tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga memberikan pelajaran universal yang tetap dapat dipahami hingga saat ini.

SIMPULAN

Unsur ekstrinsik dalam Layla dan Majnun karya Nizami Ganjavi menunjukkan bahwa novel ini bukan sekadar kisah cinta tragis, tetapi juga cerminan budaya, nilai moral, dan situasi sosial Persia pada abad ke-12. Latar belakang kehidupan Nizami yang dipengaruhi tradisi intelektual dan spiritual Islam terlihat jelas dalam tema dan karakter cerita. Nilai-nilai seperti cinta sejati, kesetiaan, dan pengorbanan tidak hanya mencerminkan ajaran sufisme, tetapi juga menggambarkan norma-norma sosial masyarakat Persia yang penuh dengan penghormatan terhadap tradisi dan kehormatan keluarga.

Lebih jauh lagi, situasi sosial ketika karya ini diciptakan memperlihatkan tekanan yang dihadapi individu dalam mempertahankan kebebasan cinta di tengah norma sosial yang ketat. Konflik antara cinta Layla dan Majnun dengan aturan sosial tidak hanya menjadi elemen dramatik, tetapi juga kritik terhadap sistem sosial yang membelenggu individu. Hal ini memberikan kedalaman dan relevansi universal pada karya ini, menjadikannya tidak hanya penting dalam sejarah sastra Persia, tetapi juga sebagai warisan budaya yang kaya dengan pelajaran moral dan spiritual.

Penelitian terhadap Layla dan Majnun masih menyisakan ruang yang luas untuk eksplorasi lebih lanjut. Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti adalah pengaruh ajaran sufisme terhadap gaya penulisan dan struktur naratif karya-karya Nizami Ganjavi. Sebagai seorang penyair yang mendalami tradisi sufistik, pandangan spiritual Nizami memberikan warna tersendiri pada karyanya, yang dapat ditelusuri lebih dalam untuk memahami hubungan antara sastra dan filsafat Islam.

Selain itu, penelitian komparatif antara Layla dan Majnun dan karya sastra klasik lainnya, baik dari tradisi Persia maupun tradisi dunia lainnya, dapat memberikan perspektif baru tentang kontribusi sastra Persia terhadap perkembangan sastra global. Misalnya, membandingkan tema cinta dan spiritualitas dalam Layla dan Majnun dengan Romeo and Juliet karya William Shakespeare dapat mengungkapkan kesamaan universal dan perbedaan budaya dalam penyajian kisah cinta tragis. Penelitian yang lebih mendalam tentang unsur sosial dan budaya juga penting dilakukan untuk memahami bagaimana norma-norma masyarakat Persia pada abad ke-12 memengaruhi perkembangan sastra dan seni. Dengan cara ini, warisan sastra seperti Layla dan Majnun dapat terus diapresiasi sebagai bagian penting dari sejarah sastra dunia dan terus relevan dalam kajian-kajian sastra kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Princeton: Princeton University Press.
- Nizami Ganjavi. (1997). *Layla and Majnun* (Translated by Colin Turner). London: Omega Publications.
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. CV Pustaka Humaniora.

- Isnaini, H. (2024). Perempuan Di Titik Nol: Female, Feminine, Dan Feminist. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 148-157.
- Zarrinkoub, A. H. (2003). *Persian Literature: A Bio-Bibliographical Survey*. Tehran: Iranian Academy of Arts.
- Schimmel, A. (1992). *The Triumphal Sun: A Study of the Works of Jalaluddin Rumi*. Albany: SUNY Press.
- Lewis, F. D. (2000). *Rumi Past and Present, East and West: The Life, Teachings and Poetry of Jalal Al-Din Rumi*. Oxford: Oneworld Publications.
- Safa, Z. (1984). *History of Persian Literature*. Cambridge: Harvard University Press.